



INTERNALISASI NILAI MORAL MELALUI PROGRAM MENDONGENG

Nurhannah Widianti¹, Aditia Muara Padiatra²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: nurhannahw@gmail.com¹, aditiamuara@gmail.com²

Keywords :

nilai moral, mendongeng,
komunitas literasi

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program mendongeng yang dilakukan di Rumah Inspirasi. Penelitian ini urgen dilakukan karena belum adanya komunitas literasi di Cirebon yang konsen terhadap penanaman nilai moral melalui kegiatan mendongeng berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif etnografi. Lokasi penelitian, yaitu di Rumah Inspirasi, Kabupaten Cirebon. Sumber data penelitian berupa rekaman proses kegiatan mendongeng. Sementara itu, data penelitian adalah penggalan tuturan yang disampaikan oleh pendongeng. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan dokumentasi berupa visual dan audio visual. Data dianalisis dengan tahapan pengumpulan data lapangan dan tinjauan pustaka, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendongeng telah secara konsisten menanamkan berbagai nilai moral pada anak-anak. Setiap dongeng yang disampaikan disisipi nilai-nilai moral, antara lain kejujuran, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Pelaksanaan program mendongeng setiap pekannya pun berlangsung kondusif. Pada setiap pertemuan, anak-anak tampak antusias menyimak dongeng dan merespons berbagai pertanyaan yang diajukan. Program mendongeng ini merupakan wujud konkret dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada anak-anak secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat nilai-nilai moral. Dalam praktiknya, orang tua atau guru kerap menyampaikan dongeng kepada anak-anak. Hal itu dilakukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai moral sejak dini. Berdasarkan pengertiannya, dongeng ialah cerita yang penyampaiannya tidak terikat dengan tempat dan waktu. Isinya tentang hiburan, khayalan, dan fantasi yang biasa dituturkan kepada anak-anak (Indriani & Susilo, 2021). Sebagai bagian dari sastra lisan, dongeng sarat dengan nilai-nilai kebajikan. Menurut Danandjaja (1991) dongeng yang dituturkan langsung sebenarnya merupakan hiburan sekaligus pemberian edukasi moral yang tepat untuk anak. Idealnya seorang anak memperoleh kisah inspiratif sekira 10 hingga 15 menit dalam sehari dari orang tua ataupun guru. Dongeng bisa mulai diperkenalkan sejak anak-anak berusia 4-6 tahun. Di masa *golden age* tersebut, mereka bisa menyerap berbagai informasi dan menginternalisasi ke memori mereka (Suhada, 2016). Hal ini akan sangat membantu dalam pembentukan nilai moral seperti jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil, dan sabar bisa dikenalkan kepada anak-anak melalui dongeng.

Penelitian terkait dongeng pernah dilakukan oleh (Sudiani, 2017), (Merdiyatna, 2019), dan (Wibowo, 2020). Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dongeng yang tersebar di dalam masyarakat dapat digunakan sebagai media pendidikan moral/ karakter. Tujuan utama dari kajian-kajian tersebut adalah mengeksplorasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita sehingga bisa digunakan sebagai sarana penanaman nilai kearifan kepada anak-anak. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan ini bukan berorientasi pada analisis tekstual, melainkan pada sisi aktualisasinya. Melalui penelitian ini dongeng-dongeng yang relevan untuk anak-anak dan memuat nilai moral disampaikan kepada mereka secara konsisten dengan tujuan memberikan edukasi sekaligus hiburan.

Adapun menurut Lickona (2012) ada tiga konteks yang amat berkaitan dengan nilai-nilai moral itu sendiri, antara lain pengetahuan moral, perasaan moral, serta tindakan moral. Dengan demikian, pengetahuan moral seseorang dapat pula ditingkatkan melalui beberapa kegiatan, salah satunya ialah mendongeng. Dongeng dalam praktiknya ternyata mampu memengaruhi dan menstimulus anak-anak untuk melakukan hal-hal baik yang ditampilkan oleh dongeng yang mereka baca maupun dengar.

Akan tetapi seiring perkembangan zaman, banyak orang tua yang meninggalkan budaya mendongeng untuk anaknya. Hal itu terjadi karena beberapa faktor, antara lain berbagai acara televisi dan geliat modernisasi membuat orang tua maupun guru kurang mengenalkan cerita serta budaya lokal kepada generasi muda (Widianti et al., 2017). Kini, para orang tua lebih memanfaatkan teknologi digital untuk menghibur sang buah hati. Padahal, anak-anak membutuhkan *quality time* bersama orang tuanya. Hal tersebut bisa terwujud melalui kegiatan mendongeng yang bisa menciptakan kedekatan jarak antara anak dan orang tua.

Melalui kegiatan mendongeng yang mengajarkan nilai-nilai kebajikan, akan menimbulkan karakter positif yang kuat pada diri seorang anak. Karakter tersebut merupakan modal yang berharga bagi sang anak baik sebagai individu, maupun sebagai warga negara yang nantinya akan berkontribusi dalam memperkuat peradaban bangsa (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Banyak penelitian terkait mendongeng, khususnya mengenai kegiatan dongeng dalam bentuk karakter islami anak (Zulfitriya et al., 2020). Kajian tersebut menjelaskan bahwa dongeng merupakan medium yang terbaik untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Melalui dongeng, anak dapat mengenal kepribadian yang luhur. Selain itu, kisah pada dongeng dapat meningkatkan tumbuh kembang intelektualitasnya. Penelitian lain mengungkapkan bahwa melalui dongeng diharapkan anak-anak dapat memaknai nasihat-nasihat dengan suasana yang menyenangkan. Untuk menciptakan suasana yang mengasyikan tentunya diperlukan beberapa persiapan, antara lain waktu dan penggunaan alat bantu yang cocok, seperti boneka dan lain sebagainya (Sundusiah & Harini, 2020).

Menurut Kristanto (2014) dongeng telah dipercayai sebagai media yang sangat relevan untuk penanaman nilai-nilai moral. Oleh karena itu, hendaknya orang dewasa tidak menunda untuk memberikan dongeng kepada anak-anak sejak dini, dalam hal ini melalui para tokoh yang disematkan dalam cerita atau pengkisahan yang ada, sikap, perilaku, maupun tutur kata dari para tokoh dapat mencerminkan etika

ataupun moral yang dalam hal ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai luhur, antara lain kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter kelak bagi sang anak kedepannya. Gusmayanti dan Dimiyati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini* mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya usia 0 sampai dengan 6 tahun merupakan usia emas bagi anak. Pada rentang usia tersebut pembentukan fisik, mental, emosional dan sosial anak sedang dalam perkembangan yang pesat. Seiring perkembangan, mereka dapat mempelajari mana yang benar dan yang salah. Hal demikian perlu dikenalkan untuk menekan perilaku agresif pada diri anak serta menanamkan nilai empati yang penting bagi perkembangan dirinya di masa depan

Adapun penyampaian arahan melalui bahasa secara tepat merupakan faktor yang penting. Dengan demikian, nasihat-nasihat yang terselip dalam cerita bisa benar-benar dimaknai oleh anak-anak. Tutar bahasa yang baik dan teratur ketika melakukan kegiatan mendongeng sangat bisa menjadi wadah komunikasi dan melatih perkembangan emosional anak. Harapannya norma-norma atau kaidah moral yang ada di dalam dongeng bisa diserap oleh mereka (Zikrillah et al., 2021). Mengacu pada beberapa penjelasan di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini fokus mengkaji proses internalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan mendongeng yang dilakukan secara konkret dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif etnografi. Metode tersebut memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam meneliti suatu kelompok manusia, kondisi, atau peristiwa. Sementara itu, etnografi merupakan ragam pemaparan untuk memahami cara manusia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari melalui fenomena yang teramati (Endaswara, 2006:51).

Lokasi penelitian, yaitu di Rumah Inspirasi Cirebon. Komunitas yang fokus pada literasi anak tersebut beralamat di Perumahan Grand Imperium Blok A1 No. 9, Desa Setu Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Sumber data penelitian ini adalah rekaman proses kegiatan dongeng yang diadakan Komunitas Rumah Inspirasi pada tanggal 7, 9, 10, dan 14 Oktober 2021 setiap pukul 16.00 s.d. 17.00. Sementara itu, data penelitian berupa penggalan tuturan yang disampaikan oleh pendongeng.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan dokumentasi berupa visual dan audio visual. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan pengumpulan data lapangan dan tinjauan pustaka, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Kegiatan di Komunitas Rumah Inspirasi cenderung menyasar kepada masyarakat, khususnya anak-anak. Kegiatan yang biasa dilaksanakan berfokus pada pembinaan literasi melalui kegiatan mendongeng. Secara umum, strategi pelaksanaan kegiatan mendongeng menggunakan bentuk *storytelling* yang dikolaborasikan dengan *join circle*. Melalui strategi tersebut, realitas menunjukkan bahwa anak-anak tampak aktif terlibat dalam proses mendongeng. Hal itu dilakukan pendongeng untuk menghindari penyampaian dongeng yang monoton (Rohayati, 2018). Sebagai upaya menunjang performanya, pendongeng juga menggunakan alat peraga dan *read aloud* agar pesan moral yang hendak disampaikan bisa dipahami dengan baik. Selain itu, pendongeng menyatakan bahwa berbagai strategi itu dipilih agar kegiatan mendongeng tidak bersifat satu arah.

Pemilihan strategi mendongeng yang tepat perlu dilakukan. Dengan pemilihan cara mendongeng yang tepat akan menciptakan jalinan keakraban, menstimulus rasa ingin tahu, dan membangun karakter anak. Dalam hal ini, para peneliti dan praktisi yang berkecimpung di bidang pendidikan telah menemukan bahwasanya ada kekuatan dalam cerita dan bercerita, yakni



diyakini mampu menghasilkan perubahan yang positif. Dalam hal ini, psikologi narasi menggambarkan manusia sebagai pengolah informasi sosial, yakni mereka mengolah cerita dengan efisien, dengan sedikit usaha dan daya ingat yang tinggi (Lestyowati, 2020). Hal ini menjadikan dongeng sebagai suatu bentuk sarana yang cukup strategis dalam memberikan pemahaman bagi para anak-anak terkait dengan nilai-nilai positif, supaya nilai-nilai tersebut diharapkan dapat terinternalisasi dan menjadi kepribadiannya kelak nanti.

Terkait hal itu, dongeng dalam kegiatan Rumah Inspirasi berasal dari Tunas Integritas yang diterbitkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia, berjudul *Byur!* (Indonesia, 2012). Menurut pendongeng, buku itu dipilih sebagai bentuk kekonsistenan Rumah Inspirasi dalam menanamkan nilai moral, khususnya semangat antikorupsi kepada anak-anak. Dalam hal ini, muatan nilai dongeng mengacu pada nilai antikorupsi yang digaungkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), antara lain jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil (Mumpuni & Nurbaeti, 2020).

Pelaksanaan kegiatan awal mendongeng berlangsung pada Kamis, 8 Oktober 2021 pukul 16.00 s.d. 17.00 di taman Komunitas Rumah Inspirasi. Jumlah peserta yang hadir, yaitu 20 anak dengan rentang usia 1 – 9 tahun. Dalam hal ini kegiatan yang dilaksanakan mengusung dongeng berbentuk fabel dengan tema “Dodo Ulang Tahun”. Dongeng tersebut mengisahkan Dodo yang sedang mengadakan pesta ulang tahun. Acara itu dihadiri oleh para binatang lainnya. Di dalam perjalanan menuju rumah Dodo, Monta (monyet) diam-diam mengambil pisang yang akan diberikan teman-temannya sebagai hadiah. Monta melakukan hal itu lantaran kelaparan karena tidak membawa bekal makanan. Namun, akhirnya ia ketahuan. Ia pun meminta maaf dan berjanji tidak mengulanginya lagi. Dongeng fabel ini pada hakikatnya mengajak anak-anak untuk memiliki nilai kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai tersebut amat penting disampaikan untuk menunjang perkembangan kepribadian anak. Kegiatan mendongeng berlangsung kondusif. Anak-anak tampak menikmati cerita dan merespons hal-hal yang ditanyakan pendongeng terkait cerita.



Foto 1 – 3 terkait dengan kegiatan Dongeng hari Pertama (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada hari kedua, kegiatan dilaksanakan di teras Komunitas Rumah Inspirasi Blok A1 No. 9. Kegiatan yang berlangsung Sabtu, 9 Oktober 2021 pukul 16.00 s.d. 17.00 dihadiri oleh 15 peserta. Pendongeng membawakan judul “Angin di Perut Osyi”. Dongeng tersebut berupa fabel



yang mengisahkan kelinci bernama Osyi. Dikisahkan bahwa Osyi tidak dapat menahan buang angin ketika di bus. Akibat ulahnya, para binatang di bus yang akan menuju Kebun Raya Bung Hatta merasa bau, tapi dia tidak mengakui perbuatannya. Sampai akhirnya karena sakit perut yang semakin hebat dan harus ke toilet membuatnya mengaku. Setibanya di lokasi tujuan, para binatang mencium bau seperti di bus. Mereka mengira bahwa itu ulah si Osyi. Lalu, Osyi menampiknya. Sayangnya, akibat kebohongan Osyi di bus membuat binatang yang lain tidak mempercayainya lagi. Hal ini mengajarkan anak-anak untuk senantiasa bersikap jujur agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri. Selam kegiatan, anak-anak senang dan antusias menyimak penjelasan pendongeng. Sesekali pendongeng pun menanyakan soal terkait dongeng dan dijawab dengan sigap oleh anak-anak. Realitas ini menandakan bahwa dongeng mampu membuat anak terhibur dan menstimulus mereka untuk berkomunikasi.



Foto 4 – 6 terkait dengan kegiatan Dongeng hari Kedua (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada hari ketiga kegiatan dilaksanakan di lokasi yang sama seperti pada hari kedua. Kegiatan ketiga berlangsung pada Minggu, 10 Oktober 2021, pukul 16.00 s.d. 17.00. Peserta yang hadir 15 orang. Pendongeng menyampaikan judul dongeng “Lari, Damai! Lari!” yang mengisahkan Damai seorang anak bertubuh gemuk yang mengikuti lomba lari. Beberapa teman sekolahnya kerap mengejek keadaan fisiknya dan dianggap tidak bisa berlari. Meskipun tubuhnya berbeda dan sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, anak berusia 9 tahun itu tetap bersemangat mengikuti kegiatan olahraga di sekolahnya. Suatu hari, ia dipercaya Bu guru mengikuti lomba estafet dan ia menunjukkan kesungguhannya dengan rajin berlatih. Tibalah waktu lomba, Damai dengan susah payah berusaha menuju garis *finish*. Teman-temannya pun sangat senang atas pencapaian Damai, padahal selama latihan tidak pernah sekalipun ia mampu sampai *finish*. Cerita ini mengajarkan anak-anak untuk senantiasa bekerja keras dan tidak berkecil hati. Dongeng ini tampak disenangi oleh peserta yang hadir. Sesekali mereka tertawa dan meniru gerakan-gerakan maupun suara yang diinstruksikan oleh pendongeng.



Foto 7 – 8 terkait dengan kegiatan Dongeng hari Ketiga (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada hari keempat, acara mendongeng masih dilakukan di taman Komunitas Rumah Inspirasi, Kegiatan berlangsung pada Kamis, 13 Oktober 2021 pukul 16.00 s.d. 17.00 dan diikuti oleh 15 orang. Dongeng yang disampaikan adalah “Hati-Hati Bimo!”. Dongeng itu mengisahkan tentang Bimo si beruang yang menganggap dirinya sebagai binatang yang paling berani.. Suatu hari ia ingin melewati sungai, tapi arusnya deras. Dia merasa beruang yang kuat dan pemberani sehingga nekat melewati sungai. Padahal, binatang lain sudah mengingatkannya. Akibat aksi nekatnya, ia jatuh dan hampir saja terbawa arus. Namun, akhirnya ia selamat karena ia berhasil menggapai ranting pohon. Dari cerita ini anak-anak diajarkan bahwa berani saja tidak cukup. Mereka juga harus hati-hati dan mendengar saran orang lain. Selama kegiatan, anak-anak tampak menikmati dan sungguh-sungguh dalam mendengarkan cerita yang dituturkan pendongeng.



Foto 9 – 10 terkait dengan kegiatan Dongeng hari Keempat (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut menghasilkan beberapa poin, antara lain peningkatan pengetahuan terutama terkait penanaman nilai positif dan penguatan sikap dari anak-anak sebagai peserta. Dalam hal ini, peserta yang semuanya merupakan anak-anak diajak untuk memiliki sikap-sikap yang baik, seperti jujur, peduli, bertanggung jawab, percaya diri, kerja keras, berani, serta mau mendengarkan saran orang lain. Upaya konkret yang dilakukan adalah menghadirkan dongeng-dongeng yang sekiranya dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan nantinya mereka pun mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Kegiatan-kegiatan demikian tentunya perlu rutin dilakukan. Diharapkan melalui kegiatan mendongeng yang konsisten dapat menghasilkan generasi-genari hebat dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Program mendongeng yang diselenggarakan Komunitas Rumah Inspirasi merupakan wujud konkret internalisasi nilai-nilai moral, khususnya nilai antikorupsi kepada anak-anak. Mereka dalam kegiatan itu dikenalkan dengan nilai kejujuran, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Setiap pekannya, program mendongeng berlangsung kondusif. Anak-anak pun mengikuti rangkaian kegiatan tersebut dengan antusias. Program mendongeng ini patut diapresiasi sebab menjadi ruang untuk menyemai nilai-nilai kebaikan sekaligus bermain dan belajar bagi anak-anak. Rumah Inspirasi sebagai komunitas literasi telah berusaha secara konsisten melaksanakan kegiatan mendongeng setiap pekan. Hal ini menjadi penanda keseriusan komunitas untuk melaksanakan program internalisasi nilai-nilai moral kepada anak-anak secara berkelanjutan. Dari berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan ini bisa juga menjadikan Rumah Inspirasi sebagai komunitas yang ramah anak.

REFERENSI

- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain* (Cet. 3). Grafiti.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Indonesia (Ed.). (2012). *Children stories from Komisi Pemberantasan Korupsi* (Cet. 1). Komisi Pemberantasan Korupsi, Republik Indonesia, Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Indriani, W., & Susilo, H. (2021). *EFEKTIVITAS DONGENG UNTUK MENANAMKAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI RUMAH*. 10(1), 9.
- Kristanto, M. (2014). PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI PENANAMAN ETIKA UNTUK MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.864>
- Lestyowati, J. (2020). Metode Storytelling Peningkatan Motivasi Perilaku Antikorupsi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 06(1).
- Lickona, T. & Juma Abdu Wamaungo. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*. Bumi Aksara.
- Merdijatna, Y. Y. (n.d.). *NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PANJALU*. 6.
- Mumpuni, A., & Nurbaeti, R. U. (2020). Efektivitas Dongeng dalam Mengembangkan Karakter Antikorupsi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 292. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45131>
- Rohayati, E. (2018). METODE PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERCERITA YANG BERKARAKTER UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10320>



- Sudiani, N. N. (2017). Pedanda Baka Story As Media Of Character Education Since Early Childhood. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v1i1.155>
- Suhada, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Remaja Rosdakarya.
- Sundusiah, S., & Harini, Y. N. A. (2020). KOMUNITAS MENDONGENG SEBAGAI UPAYA PENYADARAN AKTIVITAS MENDONGENG KEPADA ORANG TUA/WALI DAN GURU TK/SEDERAJAT DI KECAMATAN CARINGIN KABUPATEN SUKABUMI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Deepublish.
- Wibowo, E. (2020). NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT HIKAYAT DATUK TUAN BUDIAN DAN SULTAN DOMAS PEMIMPIN YANG SAKTI DAN BAIK HATI. *tuahtalino*, 13(2), 156. <https://doi.org/10.26499/tt.v13i2.1336>
- Zikrillah, A., Padiatra, A. M., Gunawan, I., Setiawan, B., & Muttaqin, M. Z. (2021). Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Perilaku Kekerasan Verbal Dalam Permainan Daring (Studi Kasus Game Mobile Legends: Bang Bang). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2960>
- Zulfitria, Z., Arif, Z., Abidah, A., & Arifah, A. (2020). DONGENG DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.3036>